

Rancangan Elemen Fisik Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan sebagai Destinasi Wisata

Diah Intan Kusumo Dewi*, **Edelways Tiara Maharani***, **Putri Prabani Mahardika***, **Nurini***, **Wahidah Kurniawati***, **Santy Paulla Dewi***

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Indonesia

Jurnal Riptek

Volume 16 No. 2 (111-118)

Tersedia online di:

<http://ripteck.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima: 31 Juli 2022

Direvisi: 22 Agustus 2022

Disetujui: 23 Oktober 2022

Tersedia online: 9 November 2022

Kata Kunci:

thematic village; urban heritage; urban tourism; tourist destination

Korespondensi penulis:

*diah.intan@pwk.undip.ac.id

*eedelways@gmail.com

*putripraba.m@gmail.com

*nurini@lecturer.undip.ac.id

*santypaulladewi@lecturer.undip.ac.id

Abstract. Productive Thematic Village is one of the priority activities carried out by the Semarang City Government as a solution in improving community welfare. Thematic Village is based on regional potential and the community as the subject of the Thematic Village plays an active role in improving welfare. One thematic village that has potential as a tourist destination is the Kampung Tempo Doeloe which is located in Jagalan Village. Kampung Tempo Doeloe was initiated by the local kelurahan government as an effort to preserve ancient buildings and existing traditions. However, in its continuation as a Thematic Village itself, this village still has problems. Therefore, a design is needed for the sustainability of thematic villages and the transformation of thematic villages into tourist destinations. The purpose of this study is to provide recommendations for the design of Kampung Tempo Doeloe which focuses on physical elements. Data collection methods used in this research are field observations, interviews, institutional surveys and document review. Analytical method used is descriptive qualitative in the form of descriptive comparative method. The results of this study are recommendations of physical elements design which divided into 5 elements, namely Circulation and Parking, Open Space, Signages, Supporting Activities, and Preservation.. This recommendation is expected to be an input and consideration for the Semarang City Government in developing and transforming thematic villages into tourist destinations.

Cara mengutip:

Dewi, D. I. K., Maharani, E. T., Mahardika, P. P., Nurini, Kurniawati, W. & Dewi, S. P. (2022). Rancangan Elemen Fisik Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Riptek*, 16(2), 111-118.

Pendahuluan

Sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang masih memiliki jumlah penduduk miskin sejumlah 83,61 ribu jiwa atau setara dengan 7,82% penduduk Kota Semarang. Jika dibandingkan 5 kota lain yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang masih tertinggal. Hal ini dikarenakan persentase penduduk miskin ke-5 kota tersebut sudah berada di bawah angka 50 ribu jiwa. Menanggapi permasalahan kemiskinan di Kota Semarang, Pemerintah Kota Semarang melakukan inovasi melalui program GERBANG HEBAT (GERakan Bersama PenanggulAngan KemiskinaN dan PenGangguan melalui Harmonisasi Ekonomi, Edukasi, Ekosistem dan Etos Bersama MasyarakAT) yang merupakan salah satu bentuk dari perwujudan misi dari RPJMD Kota Semarang Tahun 2021-2026. Salah satu kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah Kampung Tematik Produktif yang termasuk dalam program prioritas Pemberdayaan Ekonomi Lokal. Pelaksanaan kampung tematik didasari oleh

Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Adapun tujuan dari kampung tematik adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan potensi lokal, meningkatnya kualitas lingkungan permukiman, serta mengangkat kearifan lokal dalam mengelola potensi dan memecahkan permasalahan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara spesifik, tujuan tersebut disasarkan untuk mengubah lokasi kumuh menjadi tidak kumuh/ peningkatan/ perbaikan kondisi lingkungan, peningkatan penghijauan wilayah yang intensif, pelibatan pemberdayaan masyarakat secara aktif dan mengangkat potensi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (pemberdayaan).

Sejarah perkembangan Kota Semarang banyak tersimpan dibalik bangunan-bangunan tua yang ada. Kawasan kampung-kampung tua yang berada di sebelah barat jalan MT. Haryono merupakan bagian dari sejarah Kota Semarang. Sebagai cikal bakal permukiman di Kota Semarang,

perkampungan ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan wilayah dan juga perkembangan sosial budaya di Kota Semarang. Kampung Kulitan merupakan salah satu kampung di sebelah barat Jalan MT. Haryono yang ditetapkan menjadi kampung tematik berdasarkan Peraturan Walikota Semarang No. 22 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Akan tetapi, eksistensi Kampung Kulitan atau Kampung Tematik Tempo Doeloe sebagai kampung kota bersejarah di Kota Semarang saat ini kurang dikenal masyarakat.

Keberadaan rumah-rumah kuno yang ada di Kampung Kulitan menyimpan sejarah dari salah satu tokoh berpengaruh di Kota Semarang pada masanya, yaitu Tasripin. Tasripin adalah seorang pedagang kulit pribumi yang sukses pada era kolonial Belanda sekitar akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Tasripin memiliki banyak aset yang tersebar di beberapa wilayah Kota Semarang, salah satunya adalah di Kampung Kulitan yang merupakan kediaman utamanya dan keluarga. Kediaman Tasripin dan keluarga inilah yang hingga saat ini masih berdiri di kawasan Kampung Kulitan. Tidak hanya Kampung Kulitan, daerah di sekitarnya seperti Gang Gandekan, juga memiliki hubungan erat dengan sejarah Tasripin yaitu sebagai tempat tinggal para pekerja Tasripin. Selain keberadaan rumah-rumah kuno, juga terdapat pedagang makanan kecil yang menjadi ciri khas Kampung Kulitan, yaitu pedagang 'Gilo-Gilo'. Terdapat kurang lebih ratusan pedagang 'Gilo-Gilo' yang berjualan di daerah Kampung Kulitan dan sekitarnya pada masa itu.

Hingga saat ini, beberapa keturunan asli dari Tasripin masih menghuni rumah-rumah kuno yang ada di Kampung Kulitan. Akan tetapi, tidak sedikit juga rumah kuno yang telah berpindah tangan kepada warga pendatang. Kondisi rumah-rumah kuno yang menjadi daya tarik utama Kampung Tematik Tempo Doeloe perlu untuk diberikan perhatian lebih. Dari 10 rumah kuno yang ada, satu diantaranya ada dalam kondisi yang kurang baik, sehingga diperlukan peremajaan. Dalam proses peremajaan, tentu dibutuhkan pendanaan atau subsidi secara khusus oleh pemerintah kota, terutama apabila rumah-rumah tersebut benar-benar akan dijadikan sebagai suatu aset cagar budaya. Berkaitan dengan peraturan preservasi, rumah tersebut tidak bisa dimanfaatkan secara bebas dan sulit untuk dijual. Selain itu, meskipun permukiman pada bagian depan Gang Kampung Kulitan yang berada dekat Jalan MT Haryono tertata dengan baik, permukiman yang berada di bagian belakang Gang Kampung Kulitan cenderung lebih padat dan kumuh.

Beberapa kelompok masyarakat juga masih memiliki kesadaran diri yang rendah terhadap lingkungannya sebagai destinasi wisata. Hal ini dikarenakan belum adanya pengelolaan terhadap Kampung Tematik Tempo Doeloe, dibuktikan dengan sarana pelengkap kampung seperti bangku serta pot yang rusak dan terbengkalai. Belum terdapatnya akses permodalan juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan kampung tematik ini khususnya dalam hal kompensasi kepada pemilik bangunan berarsitektur tempo dulu.

Selama ditetapkan sebagai kampung tematik, pemilik rumah berarsitektur kuno belum diberi kompensasi atau pendanaan oleh pemerintah sebagai upaya perawatan dari rumah-rumah kuno. Selain itu, penjual 'Gilo-Gilo' yang menjadi daya tarik Kampung Tematik Tempo Doeloe juga sudah banyak berkurang, padahal banyak masyarakat yang menjual dagangannya kepada penjual 'Gilo-Gilo'. Permasalahan lain yang berkaitan dengan pengadaan pariwisata di kampung tematik adalah masyarakat setempat lebih mementingkan pekerjaan utama mereka untuk mencari nafkah, sehingga sulit untuk mengalokasikan warga lokal sebagai tenaga *tour guide* wisata.

Kampung kota adalah produk spasial bagian dari kota yang menjadi beban bagi perkotaan sekaligus dapat menjadi alternatif pemecahan masalah perkotaan yang potensial sehingga keberadaan kampung harus disoroti dalam proses perencanaan dan penataan kota (Makhmud dkk, 2017; Sudarwanto dkk, 2019). Dalam penataan perancangan kawasan perkotaan yang di dalamnya terdapat kampung kota, sangat penting untuk memperhatikan elemen fisiknya.



Sumber: Hasil Survei, 2022

Gambar 1. Peta Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan

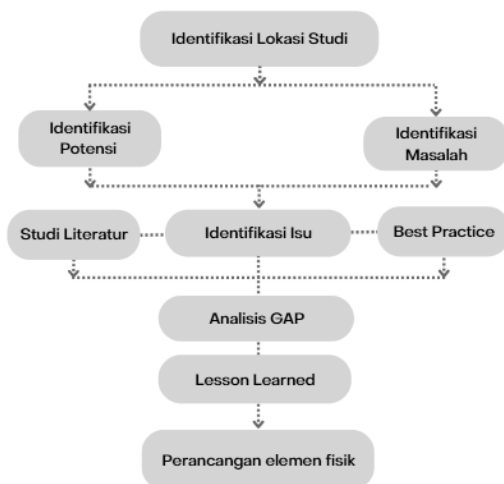
Elemen fisik yang diharapkan dapat mendukung Kampung Tematik Tempo Doeloe menjadi destinasi wisata antara lain elemen sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, penanda, aktivitas pendukung, dan preservasi yang didasarkan pada 8

elemen pembentuk fisik kota menurut pakar arsitektur kota Hamid Shirvani (1985). Oleh karena itu, dalam mentransformasikan Kampung Tematik Tempo Doeloe sebagai destinasi wisata, perlu dilakukan perancangan terutama pada elemen fisik sehingga diharapkan dapat menunjang keberlangsungan Kampung Tempo Doeloe sebagai destinasi wisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dibuatlah perancangan elemen fisik yang tepat untuk diterapkan pada Kampung Tematik Tempo Doeloe.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi primer, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi primer dan wawancara dilakukan selama tiga hari dengan jumlah narasumber sebanyak empat orang, meliputi Sekretaris Kelurahan Jagalan, Ketua RW 7 Kelurahan Jagalan, Ketua RT 4 RW 7 Kelurahan Jagalan, serta perwakilan PKK. Telaah dokumen dilakukan dengan melihat penelitian terdahulu, monografi Kelurahan Jagalan, serta berita dan penelitian terkait kampung tematik dan destinasi wisata sebagai *best practice*. Telaah dokumen juga digunakan dalam penentuan variabel destinasi wisata beserta kondisi idealnya.

Adapun metode analisis yang digunakan berupa metode komparatif deskriptif. Analisis komparatif deskriptif, dilakukan dengan mengkomparasikan atau membandingkan variabel destinasi wisata dengan sampel yang berbeda yakni kondisi eksisting dan kondisi ideal yang diperoleh dari telaah dokumen. Berdasarkan analisis ini, diketahui *gap* dan pembelajaran (*lesson learned*) yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan rekomendasi perancangan Kampung Tematik Tempo Doeloe sebagai destinasi wisata.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi :

Potensi yang ada pada Kampung Tematik Tempo Doeloe, Kelurahan Jagalan adalah sebagai berikut:

- Terdapat aktivitas pendukung berupa UMKM makanan ringan dan perdagangan makanan ‘Gilo-Gilo’.
- Terdapat 10 rumah dengan arsitektur khas Semarang Tempo Doeloe sebagai atraksi utama.
- Aksesibilitas, jaringan jalan, drainase, penerangan, dan sanitasi ada pada kondisi yang baik.

Identifikasi Masalah:

Adapun masalah yang ada pada Kampung Tematik Tempo Doeloe, Kelurahan Jagalan adalah sebagai berikut :

- Terdapat satu rumah kuno dengan kondisi yang kurang terawat.
- Kawasan yang padat dan sempit serta tidak didukung sarana parkir.
- Kondisi *street furniture* yang terbengkalai dan kurang layak.
- *Mindset* penduduk yang konsumtif, mementingkan diri sendiri, serta kurang memperhatikan lingkungan sekitar sehingga acuh terhadap keberjalanan kegiatan kampung tematik.

Identifikasi Isu

Berdasarkan potensi dan masalah yang sudah diidentifikasi, maka dirumuskan isu kurangnya pengelolaan objek wisata serta pemberdayaan masyarakat dalam memaksimalkan potensi yang ada di Kampung Tematik Tempo Doeloe.

Identifikasi Gap

Untuk mengetahui gap antara kondisi ideal dengan kondisi eksisting Kampung Tematik Tempo Doeloe, Kelurahan Jagalan, maka dilakukan perbandingan atau komparasi. Variabel yang dibandingkan diperoleh dari telaah dokumen yang bersumber dari teori dan penelitian terkait destinasi wisata. Adapun teori yang digunakan antara lain:

- Atribut Destinasi Wisata (Cooper et.al, 2005) Atribut destinasi wisata terdiri dari 4A yaitu (*attractions, accessibilities, amenities* dan *ancillary*).
- Perancangan Inklusif (CABE, 2006; CABE 2008) Desain yang inklusif berarti dapat diakses semua kalangan, fleksibel, praktis, memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semua penggunaannya, serta menciptakan konteks untuk bersantai.

Adapun hasil analisis gap dapat dilihat pada **tabel I**

Rekomendasi Perancangan Kampung Tematik Tempo Doeloe sebagai Destinasi Wisata

Berdasarkan analisis dan telaah dokumen yang telah dilakukan sebelumnya, maka rekomendasi yang dapat diberikan dalam transformasi Kampung Tematik Tempo Doeloe menjadi destinasi wisata antara lain:

- Penambahan kelengkapan wisata pada Kampung Tematik Tempo Doeloe
- Pendayagunaan organisasi untuk mengelola kegiatan wisata dan kelengkapan wisata
- Penggunaan teknologi sebagai pengganti tenaga tour guide wisata
- UMKM lokal sebagai *activity support* kegiatan wisata Kampung Tematik Tempo Doeloe.

Tabel I. Analisis Gap

Variabel	Kondisi Ideal	Konsidi Eksisting	Gap
Atraksi wisata (Cooper et.al, 2005)	Terdapat atraksi (dapat berupa atraksi budaya, atraksi sejarah, dsb) yang ditawarkan sebagai daya tarik	Terdapat atraksi sejarah yang ditawarkan berupa rumah-rumah dengan arsitektur Semarang kuno dan pedagang khas 'Gilo-Gilo'	-
Aksesibilitas (Cooper et.al, 2005)	Terdapat kemudahan dalam menjangkau atraksi dan terdapat akomodasi yang ditawarkan	Berada di pusat kota sehingga memiliki aksesibilitas baik dan dapat dicapai menggunakan transportasi umum (BRT)	-
Fasilitas pendukung wisata (Cooper et.al, 2005)	Terdapat kelengkapan pariwisata (toilet, tempat duduk, kios makanan, tempat menginap, dsb.) yang membuat wisatawan merasa nyaman	Hanya terdapat toilet umum dan warung	Belum terdapat fasilitas seperti tempat duduk dan tempat sampah yang layak
Kelembagaan (Cooper et.al, 2005)	Terdapat lembaga pariwisata yang ikut ambil bagian dalam suatu destinasi wisata	Belum terdapat lembaga/ organisasi khusus yang mengelola kegiatan wisata	Terdapat kekurangan yaitu belum adanya lembaga/ organisasi pengelola kegiatan wisata dan Kampung Tematik Tempo Doeloe
Inklusifitas CABA (2006) & CABA (2008)	Dapat diakses semua kalangan, fleksibel, praktis, memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semua penggunanya, serta menciptakan konteks untuk bersantai	Belum terdapat fasilitas pendukung yang dapat mengakomodasi pengunjung atau masyarakat dengan kebutuhan tertentu	Kampung Tempo Doeloe belum dapat mengakomodasi orang dengan keterbatasan fisik karena belum memiliki tempat beristirahat dan berteduh.

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Hasil Perancangan Elemen Fisik

Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka beberapa hal dapat diwujudkan dalam perancangan elemen fisik. Perancangan elemen fisik terbagi menjadi 5 aspek yakni Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Penanda (*Signages*), Aktivitas pendukung (*Support Activity*), dan Preservasi (*Preservation*) berdasarkan klasifikasi 8 elemen pembentuk fisik kota menurut pakar arsitektur kota Hamid Shirvani (1985).

• Sirkulasi dan Parkir

Perancangan sirkulasi dan parkir dilakukan dengan memperhatikan citra dan kegiatan di Kampung Tematik Tempo Doeloe. Rancangan aspek sirkulasi memberikan orientasi dua arah. Pengunjung memulai kegiatan wisata dari *main entrance* (dari Jalan MT Haryono) menuju ke *side entrance* (Jalan Inspeksi dan gang menuju Gang Gandek Puspo). Adapun aspek parkir tidak mengalami perancangan ulang dikarenakan

keterbatasan lahan, yakni area parkir motor terletak di samping kanan dan kiri gapura depan, yaitu di depan daerah pertokoan. Sementara itu parkir mobil yang tersedia berupa parkir *on-street* di sepanjang jalan MT Haryono. Selain menggunakan kendaraan pribadi, kampung tematik juga bisa dicapai menggunakan BRT Trans Semarang Koridor 2 dengan halte terdekat (Halte Bubakan) berada di depan gang.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 3. Hasil Perancangan Sirkulasi

• **Ruang Terbuka**

Perancangan ruang terbuka mencakup jalan, pekarangan, dan elemen-elemen ruang terbuka seperti vegetasi peneduh, bangku, tempat sampah, dsb. Adapun hasil rancangan elemen ruang terbagi menjadi dua macam, yakni ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat.

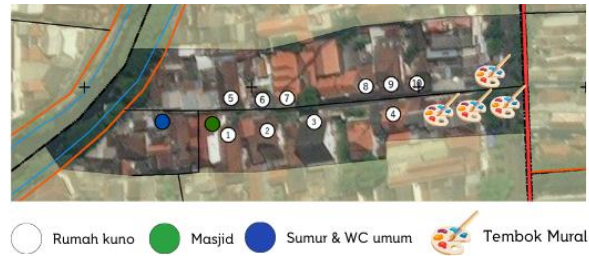


Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 4. Hasil Perancangan Elemen Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yang dirancang meliputi jalan, yakni peletakan drainase, tempat cuci tangan, vegetasi peneduh dan penghias,

bangku, tempat sampah, serta tembok mural di sisi gang. Tembok mural akan diisi gambar berupa sejarah Kampung Kulitan atau menggambarkan ulang foto-foto pada masa Tasripin. Adapun ruang terbuka privat yang dirancang adalah penambahan vegetasi penghias dan tempat sampah pada halaman rumah warga.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 5. Lokasi Tembok Mural



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 6. Hasil Perancangan Elemen Ruang Terbuka Privat

• **Penanda**

Penanda adalah sesuatu yang memberikan informasi dalam bentuk fisik kepada pemirsanya yang dalam konteks ini adalah pengunjung. Perancangan elemen *signage* dilakukan dengan merefleksikan citra kampung tematik sebagai kampung dengan atraksi utama bangunan rumah kuno.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 7. Hasil Perancangan Elemen Ruang Terbuka Penanda

Signage yang dirancang berupa penanda kawasan destinasi wisata Kampung Tematik Tempo Doeloe yakni gapura masuk dan nomor rumah pada setiap rumah kuno. Desain atas gapura berbentuk lengkung

dengan arti bahwa Kampung Tematik Tempo Doeloe siap untuk terus tumbuh dan bergerak dinamis seiring dengan perkembangan Kota Semarang. Karena terdapat keterbatasan lahan, gapura dirancang dengan memperhatikan ukuran dan keharmonisan dengan bangunan sekitarnya. Sehingga pilar gapura didesain simple dan tidak melebar ke samping agar tidak mengambil *space privat* di sekitarnya. Berikut adalah lokasi peletakan gapura pada Kampung Tematik Tempo Doeloe Jagalan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 8. Lokasi Gapura

• **Pendukung Aktivitas**

Pendukung aktivitas yang direkomendasikan meliputi sarana perdagangan seperti warung dan gerobak Gilo-Gilo, serta keamanan kampung dan aktivitas wisata berupa CCTV kampung di gapura depan dan belakang masjid. Selain itu, rencana pendukung aktivitas pariwisata berupa kegiatan 'Pasar Antik'.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 9. Hasil Perancangan Elemen Pendukung Aktivitas

Pada event Pasar Antik, dialokasikan empat booth barang antik di sepanjang Gang Kampung Kulitan dengan jarak antar *booth* kurang lebih 1 meter. Selain itu, juga terdapat pedagang Gilo-Gilo yang dialokasikan di antara rumah-

rumah kuno, sehingga tidak mengganggu bagi pengunjung yang ingin berswafoto.



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 10. Arah dan Jangkauan CCTV



Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Gambar 11. Denah Kegiatan Pasar Antik

• **Preservasi**

Preservasi ditujukan kepada bangunan rumah dengan arsitektur kuno yang ada pada Kampung Tematik Tempo Doeloe. Preservasi yang dilakukan di Kampung Tematik Tempo Doeloe dilakukan untuk menjaga bangunan-bangunan rumah peninggalan Tasripin agar tetap mempertahankan ciri khasnya. Rumah-rumah peninggalan Tasripin mempunyai ciri arsitektur yang unik, dimana karakter visual arsitekturnya dipengaruhi dari karakteristik visual bangunan Belanda, Cina, Arab, dan Jawa. Penerapan dari karakteristik visual tersebut ditunjukkan oleh penggunaan atap Mansard khas Belanda, atap Hsuan Shan khas Cina, 3 buah pintu bukaan dari arsitektur Arab, dan motif bunga pada detail boven dan list plank yang diadopsi dari arsitektur khas Jawa. Dari sepuluh rumah dengan arsitektur kuno yang ada di Kampung Tematik Tempo Doeloe, rumah nomor 315 merupakan rumah utama yang digunakan oleh keluarga Tasripin sebagai tempat tinggal.

Simpulan

- Eksistensi Kampung Kulitan atau Kampung Tematik Tempo Doeloe sebagai kampung kota bersejarah di Kota Semarang saat ini kurang dikenal masyarakat.
- Dalam penataan perancangan kawasan perkotaan yang di dalamnya terdapat kampung kota, sangat penting untuk memperhatikan elemen fisiknya. Adapun elemen fisik yang diharapkan dapat mendukung Kampung Tematik Tempo Doeloe menjadi destinasi wisata antara lain elemen Sirkulasi dan Parkir, Ruang Terbuka, Penanda, Aktivitas pendukung, dan Preservasi.
- Adapun rekomendasi yang dapat diberikan terkait isu yang ada di Kampung Tematik Tempo Doeloe adalah penambahan kelengkapan wisata, pendayagunaan organisasi untuk mengelola kegiatan wisata dan kelengkapan wisata, penggunaan teknologi sebagai pengganti tenaga *tour guide* wisata, serta UMKM lokal sebagai *activity support* kegiatan wisata
- Beberapa hal dapat diwujudkan dalam perancangan elemen fisik yang terbagi menjadi 5 aspek yakni Sirkulasi dan Parkir berupa sirkulasi 2 arah dengan dari *main entrance* (dari Jalan MT Haryono) menuju ke *side entrance* (Jalan Inspeksi dan gang menuju Gang Gandek Puspo); Ruang Terbuka berupa penambahan tempat berteduh dan beristirahat; Penanda berupa nomor rumah dan gapura; Aktivitas pendukung berupa perdagangan (warung dan penjual Gilo Gilo; serta Preservasi berupa upaya penjagaan arsitektur khas tempo dulu pada rumah peninggalan keluarga Tasripin.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Dana Mandiri batch 2 tahun 2022. Pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro dan pihak yang tergabung

dalam Kerja Praktik Tematik Bappeda Kota Semarang atas bantuan dan dukungannya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- CABE. 2006. *The Principles of Inclusive Design (They include you.)*. London: Commission for Architecture and the Built Environment.
- CABE. (2008). *Inclusion by Design: Equality, diversity and the built environment*. London: Commission for Architecture and the Built Environment
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). "Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan di Surakarta". *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(2), 117-129.
- Cooper, et. al. 2005. *Tourism Principle and Practice, 3rd ed.* Prentice Hall, Newyork.
- Makhmud, Desy F., et al. "Mewujudkan Kampung Bandan sebagai Kampung Kota Berkelanjutan Menggunakan Pendekatan Asian New Urbanism." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, vol. 6, no. 3, 2017
- Mandaka, M., & Ikaputra, I. (2021). "Urban Heritage Tourism Sebuah Konsep Pelestarian melalui Pendekatan Pariwisata". *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(2), 67-75.
- Peraturan Walikota Semarang 22 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold: New York
- Sudarwanto, B., Hardiman, G., & Sardjono, A. B. (2019). "Bustaman, A Cultural Urban Kampong Based On Culinary Gule As Response To Urban Changes". *Tataloka*, 21(3), 558-565. <https://doi.org/10.14710/tataloka.21.3.558-565>
- Wijaya, T. C. (2015). *Karakter Visual Arsitektur Rumah Tinggal Di Kampung Kulitan Dan Bustaman, Semarang* (Doctoral dissertation, Magister Teknik Arsitektur UNIKA Seogijapranata).

